

**TARI LEDHEKAN GAMBIR SAWIT
DI KECAMATAN TROWULAN
KABUPATEN MOJOKERTO**

oleh
endang purwanita
no. mhs: 305



**Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta**

1981

TARI LEDHEKAN GAMBIR SAWIT
DI KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	242/ASTI/S...../1984
No: KLAS 793 Pur t 3	

Oleh :

Endang Purwanita

305/XIV/1977



Paper ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
Di Yogyakarta sebagai salah
Satu syarat untuk Ujian
Serjana Muda Tari

Januari, 1982

I. PENDAHULUAN

Meupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia, bahwa Negara Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, sudah barang tentu dari sekian banyak pulau juga memiliki kebudayaan yang tidak rendah kuantitasnya. Khususnya mengenai seni tari boleh dikatakan di tiap-tiap daerah mempunyai beraneka ragam tari dari jenis yang paling sederhana sampai pada tari yang cukup tinggi kualitasnya. Tari-tarian yang sederhana sekalipun, sebenarnya kalau diamati dan dinikmati secara cermat mempunyai nilai artistik dan apabila dibina secara baik tidak akan kalah menariknya dibandingkan dengan tari-tarian indah lainnya.¹

Dalam penulisan ini penulis ingin menyoroti masalah kesenian rakyat yang tumbuh di daerah Kabupaten Mojokerto yang berbentuk tari sesuai dengan bidang penulis yaitu : Ledhekan Gambir Sawit. Tari rakyat yang merupakan kesenian tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan dimana tarian itu lahir. Oleh karena itu sebelum mengenal tarian tersebut, perlu kiranya mengenal daerah pertumbuhannya, dan masyarakat pendukungnya.

Penulis ingin mengenalkan tarian rakyat yang terkenal dengan sebutan Ledhekan (tandhakan, menurut istilah Jawa Timur) di daerah Trowulan. Penulis sangat tertarik pada jenis tarian tersebut, sebab pada Ledhekan Gambir Sawit yang sudah tua usianya ini sekitar tahun 1930 tidak muncul lagi memiliki suatu ciri khas yang terlihat dalam gerak, iringan dan bentuk penyajiannya. Ciri khas dari gerak dan iringannya berkaitan erat dengan sifat masyarakat Jawa Timur, yang senang bekerja keras selalu disibuki bermacam-macam pekerjaan rutin yang ada kaitannya dengan kehidupan mereka. Suasana kesibukan dalam masyarakat Jawa Timur semacam ini tercermin dalam kerawitannya khususnya suara kendhang yang

¹Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia , 1976), hal 9.

keras dan cepat. Sedang pada gerak, sifat itu muncul pada komposisi garapan gerak tarinya yang terputus-putus dan kontras. Di samping itu banyak gerak-gerak yang diselaras-kan dengan suara kendhang sehingga rasa gerak pada tari Ja-wa Timur mirip dengan rasa musiknya.

Ledhekan Gambir Sawit di daerah Trowulan ini jika di lihat dari koreografi dan bentuk pertunjukannya memang lai-in dengan bentuk Ledhekan yang ada di Jawa Timur, (misal -nya: tari gambyong), baik yang sudah dan sedang berkembang. Jenis Ledhekan Jawa Tengah dan Jawa Timur walaupun ada per-bedaan, tetapi ada juga sedikit persamaan, dimana untuk ge-rak tarinya sama-sama di dominir oleh Kendhang. Kalau urut-an gerakannya Jawa Tengah mempunyai satu pola atau patokan -yang mudah untuk dipelajari, sebagai contoh pada Kendhang ledhekan yaitu: Kengser (gerakan ukel karno), malik (gera-kan batangan), magak, ngaplak, kawilan. Untuk kembangan -yang pokok adalah : Batangan, pilesan, laku teiu, Ogekan , tumpang tali. Lain lagi dengan ledhekan di Jawa Timur. Wa-laupun unsur gerak (ragam gerakannya) ada satu patokan, te-tapi urutan gerak/rangkaian gerakannya tidak teratur. Sehing-ga sulit untuk dipelajari. Jadi untuk gerakan satu kegera-kan lainnya kadang kurang jelas. Biasanya untuk pergantian gerak, penari menunggu 2 sampai 4 hitungan untuk gerakan -berikutnya. Bentuk pertunjukan Ledhek di Jawa Tengah se-ring untuk mengawali pertunjukan wayang wong, sedangkan di Jawa Timur untuk mengawali pertunjukan wayang kulit.

Dewasa ini banyak sekali orang-orang yang kurang mem-perhatikan bentuk keseniannya sendiri terutama kesenian dan tradisionalnya, khususnya yang tumbuh di daerah pedesaan . Sebagai salah satu buktinya tari ledhekan Gambir Sawit di-daerah Trowulan sekarang ini boleh dikatakan hampir punah. Bahkan boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan hal ini mungkin karena beberapa alasan yaitu :²

² Penjelasan dari Bapak Sartono, Kepala Kebudayaan - Kabupaten Mojokerto, Wawancara di Kantor, tanggal 29 Desem-ber 1981, diijinkan untuk dikutip.

Pertama, Penyajiannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Kedua, berkurangnya selera penari/ledhek terhadap tari-tarian tersebut. Ketiga, hampir tak ada seniman-seniman yang memperhatikannya. Dan yang keempat, kreativitas penari Jawa Timur pada umumnya kurang disamping jumlah penari disana relatif kecil. Mungkin sekali terhadap jenis tari ledhekan ini belum seorangpun yang berusaha meneliti, baik pemerintah yang berwenang, maupun peminat tari atau seniman-seniman setempat.

Oleh sebab itu dalam pengalisan ini, penulis mencoba dan berusaha untuk mendapatkan bahan-bahan dengan jalan mewawancarai beberapa bekas penari ledhek yang masih hidup - meskipun sudah lanjut usia, serta beberapa seniman yang aktif di daerah Trowulan. Selain itu juga diusahakan mencari data dari buku-buku yang ada dan berkaitan dengan tari-tarian tersebut, meskipun tidak secara langsung, sehingga dapat diketahui latar belakang, pola-pola koreografinya serta faktor pendukung tari ledhekan tersebut.

A. MENGENAL DAERAH PERTUMBUHANNYA

Mojokerto adalah daerah tingkat II yang terletak di kawasan Propinsi Jawa Timur. Daerah tingkat II Kabupaten Mojokerto memiliki 17 daerah kecamatan. Salah satu diantaranya adalah kecamatan Trowulan, yang letaknya ± 10 Km ke arah barat kota Mojokerto. Daerah Trowulan adalah bekas kerajaan Mojopahit. Penduduknya tidak terlalu padat. Penghidupan rakyat Trowulan terutama adalah pertanian, disamping itu ada juga yang berusaha di bidang kerajinan membuat patung yang sekarang ini sedang dikembangkan di daerah Trowulan, khususnya di desa Beji, karena bekas pusat kerajaan Mojopahit maka di daerah ini banyak terdapat peninggalan jaman kerajaan Mojopahit diantaranya candi Bajus, ratu, candi Tikus, Candi Brahu, dan candi Wringin Lawang. Selain itu juga terdapat museum benda-benda peninggalan Mojopahit, hasil koleksi Sarjana Belanda Bernama - Ir. Maclain Pont.

Selain ledhekan tersebut, masih ada kesenian lain yang terkenal sampai sekarang ini yaitu : Wayang kulit Jawa Timuran, kesenian ludrug dan jaran kepang.

B. FUNGSI DAN LATAR BELAKANG

Tari rakyat yang merupakan kesenian tradisional sangat erat hubungannya dengan upacara adat yang bersifat sosial. Seperti di pedesaan-pedesaan lainnya. Daerah Trovulan yang sebagian besarnya masyarakatnya hidup dari hasil bumi atau pertanian jauh dari hiburan. Pada hal harus disadari bahwa sebagai manusia normal dalam hidupnya memerlukan santapan estetis yang berwujud seni, untuk menghibur dirinya.³ Maka tidak mengherankan apabila rakyat di daerah ini sangat menggemari bentuk tarian tersebut, untuk dapat menghibu mereka pada waktu senggangnya. Selain itu juga dapat untuk memeriahkan hajad perkawinan, bersih desa, khitanan, tedaksiten dan sebagainya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tari ini dapat berfungsi sebagai hiburan, disamping sebagai pelengkap upacara-upacara tertentu.

Di samping sebagai pertunjukan biasa, ledhekan Gambir Sawit juga mempunyai latar belakang tertentu apalagi dipertunjukan dalam hajad-hajad tersebut. Maksudnya bila dalam hajad tersebut dapat mendatangkan penari ledhekan Gambir Sawit, maka yang mempunyai hajad tersebut dianggap terhormat. Dengan kata lain jika bisa menampilkan penari ledhekan Gambir Sawit, maka yang mempunyai hajad tersebut terangkat harkat dan martabatnya. Kebanggaan bagi yang mempunyai hajad adalah berupa kemampuan untuk membayar ongkos/bayaran yang lebih tinggi/berlebih-lebihan kepada penari ledhek.

³Boedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia, (Yogyakarta:Konservatori Tari Indonesia, 1974), hal 61.

Selain itu ledhekan Gambir Sawit merupakan hidangan visual bagi para tamu yang diundang, sebab penari/ledheknnya cantik, sèndhenannya bagus luwes gerakannya, sehingga tamu yang diundang merasa senang dan lebih betah lagi untuk tinggal lebih lama di tempat duduk. Di lain pihak juga mempunyai latar belakang tersendiri bagi penabinya, sebab bagi penari yang sering menari ledhekan Gambir Sawit, mengikatkan ia disegani oleh ledhek lainnya. Karena pada waktu itu tidak semua atau jarang sekali yang mampu menerikan ledhekan Gambir Sawit, untuk menerikan jenis tari Jawa Timur lainnya juga mampunantara lain; Tari Ngeno, Kiprahan ricik ricik, Kembang jeruk. Dan ini berarti pada masa itu, ledhekan Gambir sawit paling tinggi klasifikasinya.

II. POLA POLA KOREOGRAFI

Berbicara masalah tari jika di nilai dari satu bentuk seni, maka perlu sedikit mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, yang sering disebut juga pengetahuan koreografi.⁴ Di dalam pengetahuan koreografi banyak terdapat elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu : gerak, ruang, waktu, tata rias dan kostum serta tata lampu.

Penulisan ini bertitik berat pada perbendaharaan gerak tari ledhekan. Secara jujur penulis akui dalam menyusun gerak tari ledhekan Gambir Sawit ini mengalami kesulitan yaitu: masalah sinkronnya gerak tari pada iringannya. Dimana dalam hal ini masalah iringan penulis kurang mampu, sehingga untuk menyusun satu rangkaian gerak ledhekan Gambir Sawit sangat sulit. Selain itu patokan gerak yang dibawakan penari/ ledhek tersebut tidak tetap (bakunya sukar untuk ditentukan), sebab peralihan gerak satu ke gerak

⁴Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta:Proyek Pengembangan dan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P dan K, 1977), hal 40.

yang lain banyak didominir oleh kendhang. Walaupun banyak kesulitan penulis berusaha untuk mempelajari, sementara dalam penulisan ini mengenalkan perbendaharaan gerak tari - Ledheka Gambir Sawit.

A. PERBENDAHARAAN GERAK

Dalam perbendaharaan gerak, tari Ledheka Gambir Sawit ada beberapa unsur ragam gerak yaitu :

Pertama, posisi kaki. Pada tari Ledhekan Gambir Sawit banyak menggunakan posisi kaki IV.

Kedua, sendi yang sering dipakai yaitu Kebyok, sampur gerakan kebyok sampur tangan kiri setinggi bahu, sedangkan posisi tangan kanan bersama-sama seblak sampur kanan rendah. Berat badan ditengah, gerakan kepala selalu mengikuti dimana sampur dikebyok dan diseblak. Untuk coklek bentuk tangan kiri dan kanan ngruji. Posisi tangan yang kiri menghadap kedepan rendah, tangan kanan menghadap kedalam, gerakan selang seling posisi kedua tangan digerakkan lurus. Sedangkan sekar suwun untuk bentuk tangan kanan dan kiri yaitu jari telunjuk dan ibu jari bersentuhan. Tangan kiri terletak tepat di muka tengah-tengah perut. Tangan kanan terletak di atas tangan kiri panggel kemudian digerakkan dan digetarkan bersama-sama, kepala mengikuti dengan gerakan jiling. Tindak lombo ialah berjalan berputar, posisi kaki pada waktu tindak lombo dimulai dengan kaki kanan melangkah maju, kaki kiri gedrug. Kemudian yang kanan ngeneriti kaki kiri dua kaki, dilanjutkan jalan biasa dengan berirama. Untuk posisi tangan yang kiri kebyok sampur setinggi bahu, sedangkan tangan kanan nilipit sampur dengan gerakan lembahan. Gerakan nggendewo untuk posisi tangan kiri diteukuk membentuk siku-siku setinggi bahu, juga pada jari diteukuk membentuk siku-siku menghadap kebelakang. Posisi tangan kanan lurus diagonal dan posisi rendah, bentuk jari telunjuk dan ibu jari bersentuhan, kedua jari digetarkan.

Ketiga, kembangan /sigekan terdiri dari dolanan sampur